

**PENYAMPAIAN PESAN MORAL MELALUI TEKNIK
SINEMATOGRAFI
DALAM FILM “KAIN BENDERA”**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagai Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu
Komunikasi dan Penyiaran Islam

Disusun Oleh :

Muhammad Nur Sidik

NIM : 06210054

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Pembimbing

Musthofa, S.Ag., M.Si.

NIP. 19680103 199503 1 001

**JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2011



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Hal : Skripsi Saudara Muhammad Nur sidik
Lamp : 4 Eksemplar

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Dakwah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Muhammad Nur Sidik
NIM : 06210054
Judul Skripsi : PENYAMPAIAN PESAN MORAL MELALUI TEKNIK
SINEMATOGRAFI DALAM FILM "KAIN BENDERA"

sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah Jurusan/ Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Pendidikan Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 18 Juni 2011
Pembimbing

Musthofa, S.Ag., M.Si.
NIP. 19680103 199503 1 001



KEMENTERIAN AGAMA
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
FAKULTAS DAKWAH

Jl. Laksda Adisucipto, Tlp. (0274) 515856, fax (0274) 552230, Yogyakarta 55221

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor: UIN.02/DD/PP.00.9/1160/2011

Skripsi /Tugas Akhir dengan judul:

**PENYAMPAIAN PESAN MORAL
MELALUI TEKNIK SINEMATOGRAFI DALAM FILM KAIN BENDERA**

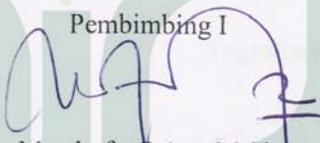
Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Muhammad Nur Sidik
Nomor Induk Mahasiswa : 06210054
Telah dimunaqasyahkan pada : 18 Juli 2011
Nilai Munaqasyah : A/B (Delapan puluh lima, koma delapan puluh tiga)

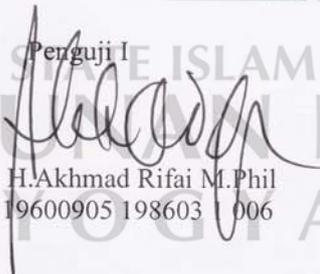
Dan dinyatakan diterima oleh Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH

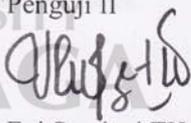
Pembimbing I


Musthofa, S.Ag., M.Si.
NIP 19680103 199503 1 001

Penguji I


Dr. H. Akhmad Rifai M. Phil
NIP 19600905 198603 1 006

Penguji II


Hj. Evi Septiani TH, Msi
NIP 19640923 199203 2 001

Yogyakarta,
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Fakultas Dakwah
Dekan




Prof. Dr. H. Bahri Ghazali, MA
NIP. 1957123 198503 1 002

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Nur Sidik
NIM : 06210054
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul: “Penyampaian Pesan Moral melalui Teknik Sinematografi Dalam Film “Kain Bendera” “ adalah hasil karya pribadi dan sepanjang pengetahuan penyusun tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan.

Apabila terbukti penyusunan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggungjawab penyusun.

Yogyakarta, 18 Juni 2011


Muhammad Nur Sidik
06210054

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk :

- ❖ Almamater tercinta Jurusan KPI Fakultas Dakwah UIN SUKA YOGYAKARTA.
- ❖ Bapak dan Ibu, terimakasih atas kesabarannya dan kasih sayangnya selama ini, yang menjadikan semua materi, do'a dan tetesan keringatnya hanya untuk proses kami anak-anaknya.
- ❖ Adek-adek ku, Arya, Amin dan Lukni, kalian harus lebih baik dari kakakmu ini.
- ❖ Kawan-kawan Komunitas JanganDiamSaja, yang selalu bikin kuping panas kalo pada cerewet, tapi bagi ku itu adalah MOTIVASI (disini, kenangan tercipta, kujadikan pelajaran berharga untuk kita semua . . .), khususnya Milda Lusianah.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Halaman Motto

“Jangan pernah berhenti untuk berusaha, karena dengan berhenti berusaha, MAKA kita tidak lebih baik

dari seorang pengecut . . .”

(bambangpamungkas20.com)

“ . . . dan semuanya akan tambah indah kalo kamu tetap jadi diri sendiri, bukan orang lain . . .”

(Doni Dirgantoro_NoveL5cm)



KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan Taufiq dan Hidayah-Nya sehingga penyusun dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Penyampaian Pesan Moral Melalui Teknik Sinematografi Dalam Film “Kain Bendera”. Shalawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada nabi Muhammad SAW, keluarga dan sahabatnya.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan dikarenakan keterbatasan kemampuan dan pengetahuan yang penulis miliki, sehingga kritik dan saran yang konstruktif dari semua pihak sangat penulis harapkan.

Dengan penyusunan skripsi ini, tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak yang telah member bimbingan, masukan, kritik dan saran positif pada penulis. Oleh karena itu dengan kerendahan hati penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada :

1. Dekan Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Dra. Hj Evi Septiani Tavip Hayati ,M.Si selaku Ketua Jurusan KPI.
3. Bapak Musthofa, S.Ag., M.Si. selaku Pembimbing dan Konsultan skripsi yang senantiasa mengarahkan dengan penuh tanggung jawab disertai keikhlasan dan kesabaran kepada penulis dalam membimbing penyusunan skripsi ini.
4. Ibu Khoiro Ummatin, S.Ag., MSi. Selaku Penasehat Akademik.

5. Seluruh Dosen Fakultas Dakwah khususnya Dosen KPI dan seluruh elemen civitas akademika Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Terlebih kepada sutradara Film “Kain Bendera” Arif Kurniar Rahman dan Buyung Ispramadi selaku penulis skenario serta stafnya, dan Film “Kain Bendera” nya atas karyanya sebagai inspirasi penelitian dalam skripsi ini.
7. Saudara-saudaraku KPI 06, teman-teman KKN Prawirodirjan1 dan PKL SKTV, terimakasih atas ukhuwah yang terjalin selama ini.
8. KINE KLUB JCM UIN dan JDS *community* yang telah mengajarkan makna penting ketulusan, persahabatan dan perjuangan memahami perbedaan. Terimakasih atas segala pengalaman yang terjalin, dukungan dan do’a kepada penulis, serta semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu sehingga skripsi ini dapat terealisasikan.

Semoga teguran, *tawashau bil haq*, bantuan berbagai pihak tersebut dapat dicatat sebagai kebaikan dan memperoleh balasan yang lebih besar dari Allah SWT.

Yogyakarta, 19 Juni 2011

Penulis

ABSTRAK

Muhammad Nur Sidik, “**Penyampaian Pesan Moral Melalui Teknik Sinematografi Dalam Film “Kain Bendera”**”, skripsi, Yogyakarta, Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga, 2011.

Penelitian ini bertujuan untuk Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apa pesan moral yang disampaikan film “Kain Bendera” dan bagaimana teknik sinematografi film kain bendera untuk menyampaikan pesan-pesan moral yang ada dalam film tersebut dengan kemasan sebuah *film indie*.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library Research*) yang menggunakan pendekatan semiotik. Penelitian ini mengambil latar belakang kehidupan etnis Tionghua yang terkena dampak kerusuhan tahun 1998 di Kota Solo, dalam film “Kain Bendera”. Sedangkan untuk menganalisis data digunakan analisis (*content analisis*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa film “Kain Bendera” mempunyai empat pesan moral, antara lain : 1) Nasionalisme, 2) Upaya untuk mengajak bertoleransi, 3) Rasa kasih dan Sayang, 4) Penolakan Terhadap Aksi *Trafficking* (perdagangan manusia). Sedangkan untuk penyampaian pesan moral dengan teknik sinematografinya adalah *Angle camera* film “Kain Bendera” menggunakan *angle camera* yang bersifat naratif. Artinya, kepentingan dari *angle* itu adalah fokus pada pendiskripsian tokoh, sehingga mengurangi model shoot berbasis artistik, sehingga kebanyakan *angle camera* menggunakan *close up* pada objek/subjek, kemudian ke *medium* atau *long shot*.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah	3
C. Rumusan Masalah	5
D. Tujuan Penelitian	6
E. Kegunaan Penelitian	6
F. Kajian Pustaka	7
G. Kerangka Teori	8
H. Metode Penelitian	25
I. Sistematika Pembahasan	28
BAB II: GAMBARAN UMUM FILM “KAIN BENDERA”	30
A. Sinopsis Film “Kain Bendera”	30
B. Karakter Tokoh Utama Film “Kain Bendera”	32
C. Tahap-tahap Produksi Film “Kain Bendera”	33
D. Tim Produksi Film “Kain Bendera”	41

BAB III: PESAN MORAL DAN PENYAMPAIAN PESAN MORAL MELALUI TEKNIK SINEMATOGRAFI ...	43
1. Nasionalisme	44
2. Upaya Mengajak Untuk Bertoleransi	59
3. Rasa Kasih dan Sayang	66
4. Penolakan Terhadap Aksi <i>Trafficking</i> (Perdagangan Manusia)	69
 BAB IV: PENUTUP	 75
A. Kesimpulan	75
B. Saran-saran	76
C. Kata Penutup	76
 DAFTAR PUSTAKA	 78
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Agar memperoleh pengertian yang jelas tentang judul skripsi ini yaitu “PENYAMPAIAN PESAN MORAL MELALUI TEKNIK SINEMATOGRAFI DALAM FILM “KAIN BENDERA” “ dan untuk menghindari kesalahpahaman istilah-istilah tersebut, maka judul di atas perlu diberi penegasan dan penjelasan dengan baik sesuai dengan yang diharapkan penulis, yaitu sebagai berikut:

1. Pesan Moral

Menurut Endang S Sari dalam bukunya “*Audience Research*”, pesan adalah gagasan atau informasi yang disampaikan komunikator kepada komunikan untuk tujuan tertentu, baik melalui *mass media*, *nir media* maupun non media atau *face to face communication*.¹ Sedangkan menurut AW. Wijaya bahwa pesan adalah keseluruhan dari apa yang disampaikan oleh komunikator.² Pesan-pesan komunikator disampaikan melalui simbol-simbol yang bermakna kepada penerima pesan.

Sedangkan moral yaitu perilaku yang mengandung kebaikan. Seperti contoh orang yang baik berarti orang yang bermoral. Secara sederhana kita dapat menyamakan moral dengan kebaikan orang atau kebaikan

¹ Endang S Sari, *Audience Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1995), hlm 25.

² AW. Wijaya, *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*, (Jakarta: PT Bina Aksara, 1986), hlm.14.

manusiawi.³ Pesan moral disini membicarakan persoalan yang betul dan salah, apa yang perlu dilakukan dan ditinggalkan atas sebab-sebab tertentu dan dalam keadaan tertentu. Adapun yang di maksud pesan moral dalam penelitian di sini adalah pesan moral yang dilihat dari tingkah laku dan ucapan pemain dalam adegan (*scene*), dalam menyampaikan sebuah pesan moral kepada khalayak atau penonton.

2. Teknik Sinematografi

Teknik berarti metode atau suatu cara mengerjakan atau membuat sesuatu. Sedangkan sinematografi terdiri dari dua suku kata Sinema dan *grapny* yang berasal dari bahasa Yunani: *Kinema*, yang berarti gerakan dan *graphoo* yang berarti menulis. Jadi Sinematografi diartikan menulis dengan gambar yang bergerak.⁴ Teknik sinematografi berkaitan dengan menggunakan teknik sinematografi dalam sebuah film atau video. Di dalam teknik sinematografi mempunyai 5 prinsip yang perlu diperhatikan agar pengambilan gambar yang akan dilakukan mempunyai nuansa sinematik yang oleh Joseph V Marcelli A.S.C sebagai prinsip 5 C, yaitu *camera angle*, *continuity*, *close up*, *composition* (komposisi), dan *cutting* (editing).⁵

3. Film “Kain Bendera”

Menurut Kamus Komunikasi Film berarti Media komunikasi yang bersifat *audio* dan *vicual* untuk menyampaikan sekelompok orang yang

³ Al. Purwa Hadiwardoyo, *Moral dan Masalahnya*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm 13.

⁴ Modul Training Pertelevision, *Fakultas Dakwah dalam Dunia Televisi*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, Fakultas Dakwah, 2008), hlm 1.

⁵ *Ibid*, hlm. 5.

berkumpul disuatu tempat tertentu.⁶ Film “Kain Bendera” merupakan judul dari salah satu film pendek (*indie film*) yang diproduksi oleh GET Picture Yogyakarta.

Dalam pembahasan skripsi yang berjudul “Penyampaian Pesan Moral Melalui Teknik Sinematografi Pada Film “Kain Bendera” ini, penulis bermaksud mengetahui pesan-pesan yang disampaikan sutradara dengan melihat tingkah laku dan ucapan pemain dalam sebuah adegan (*scene*) dan teknik-teknik yang digunakan oleh sutradara yang fokus pada teknik sinematografi.

B. Latar Belakang Masalah

Film merupakan salah satu media yang sangat berpengaruh di masyarakat. Lewat film masyarakat dapat melihat realitas yang sedang berkembang. Bagi pembuat film (*sineas*), film dapat dijadikan penyampaian pesan moral maupun sosial. Film mengalami perkembangan seiring dengan perkembangan teknologi yang mendukung. Dari film hitam putih sampai film yang berwarna dan bersuara. Peralatan produksi film juga mengalami perkembangan dari waktu ke waktu, sehingga sampai sekarang tetap mampu menjadikan film sebagai tontonan menarik khalayak luas.

Dari aspek komunikasi, film memiliki banyak keunggulan dibandingkan dengan media lainnya. Selain film mampu memadukan *audio* dan *visual*, saat ini film juga merupakan salah satu penyampaian pesan yang

⁶ Onong Uchjana, *Kamus Komunikasi*, (Bandung: Mandar Maju, 1989), hlm 134.

efektif. Film dikelola menjadi suatu komoditi. Di dalamnya memang kompleks, dari produser, pemain hingga seperangkat kesenian lain yang sangat mendukung seperti musik, seni rupa, teater, dan seni suara. Semua unsur tersebut terkumpul menjadi komunikator dan bertindak sebagai agen transformasi budaya. Adapun pesan-pesan komunikasi terwujud dalam cerita dan misi yang dibawa film tersebut serta terangkum dalam bentuk drama, *action*, komedi dan horror. *Genre-genre* film inilah yang dikemas oleh seorang sutradara sesuai dengan gaya masing-masing. Ada yang tujuannya sekedar menghibur, memberi penerangan, atau mungkin kedua-duanya.

Film dapat dibagi menjadi 4 yaitu Film Dokumenter, Film Cerita Pendek, Film Cerita Panjang dan Film-film Jenis lain seperti Profil Perusahaan.⁷ Yang sedang berkembang saat ini salah satunya film berjenis cerita pendek atau biasa disebut *Film indie*. Ini dapat dilihat dari banyaknya festival-festival film indie yang diselenggarakan oleh kampus-kampus ataupun stasiun TV swasta maupun non swasta. Namun dalam film indie pun harus memperhatikan teknik sinematografinya, seperti film-film panjang atau film-film nasional lainnya. Oleh karena memang seluruh proses produksi film akan selalu menggunakan teknik sinematografi, baik *pra produksi*, *produksi* maupun *pasca produksi*. Teknik sinematografi berkaitan dengan *camera angle*, *continuity*, *close up*, *composition*, dan *cutting*. Jika semua teknik tersebut tidak dapat dilakukan dengan baik maka dapat terjadi salah persepsi yang diterima oleh khalayak.

⁷ Heru Effendy, *Mari Membuat Film: Panduan Manjadi Produser*, (Yogyakarta: Panduan dan Yayasan Konfiden, 2002), hlm 11.

Sebuah *film indie* seperti terlihat pada film “Kain Bendera” yang diproduksi oleh sebagian mahasiswa yang menamakan GET picture ini mencoba menyampaikan pesan moral. Meskipun baru dalam perfilman nasional bahkan perfilman di Yogyakarta, film “Kain Bendera” mampu menembus urutan ke-5 pada Festival Film Independent di TVRI pusat tahun 2010. Film Kain bendera bernuansakan konflik moral dan kemanusiaan, hal itu menjadi alasan untuk meneliti film Kain Bendera dan perlu mengkaji dalam rangka memperoleh informasi dalam penyampaian pesan moral dengan teknik sinematografinya, hingga dapat diperoleh pembelajaran untuk menjadikan media film sebagai alat penyampaian pesan moral dengan mengandalkan teknik sinematografi. Dan kedekatan peneliti terhadap objek yaitu menjadi asisten sutradara, yang menjadi alasan khusus untuk mengambil film Kain Bendera sebagai objek penelitian.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis menyusun rumusan masalah yaitu:

1. Apa saja pesan moral yang ada dalam film ”Kain Bendera”?
2. Bagaimana penyampaian pesan-pesan moral yang di visualkan melalui teknik sinematografi dalam film “Kain Bendera”?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apa pesan moral yang disampaikan film “Kain Bendera” dan bagaimana teknik sinematografi film kain bendera untuk menyampaikan pesan-pesan moral yang ada dalam film tersebut dengan kemasan sebuah *film indie*.

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Mengingat film merupakan media yang sangat populer pada saat ini dan menjadi media yang berfungsi sebagai berita, pendidikan, hiburan dan promosi, maka penelitian ini diharapkan dapat memperkaya keilmuan dalam bidang perfilman terutama dalam bidang sinematografi. Penelitian ini juga dapat mengaplikasikan teori yang telah diperoleh dari bangku kuliah selama menjalani proses pembelajaran di perguruan tinggi.

2. Kegunaan Praktis

Bagi mahasiswa, dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pengetahuan bagi mahasiswa mengenai cara penyampaian pesan melalui teknik sinematografi, yang merupakan salah satu unsur dari produksi film ataupun televisi.

F. Kajian Pustaka

Untuk menghindari kesamaan terhadap penelitian yang telah ada sebelumnya, maka penulis mengadakan peninjauan terhadap penelitian-penelitian yang telah ada sebelumnya di antaranya sebagai berikut:

1. Skripsi yang berjudul "*Teknik Videografi Dalam Film Sang Murobbi*" yang disusun oleh Farhan Syarif Rahmatullah pada tahun 2009, Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Dimana peneliti mendiskripsikan dari teori yang ada secara mendalam terhadap subjek penelitian. Penelitian ini membahas tentang teknik-teknik yang digunakan dalam sebuah *video* yang fokus hanya pada *angle* kamera, ukuran subjek pada *frame* (komposisi), dan editing *video* dalam sebuah monitor/layar TV.
2. Skripsi yang berjudul "*Pesan Dakwah Dalam Film Doa Yang Mengancam*" yang disusun oleh Aziz Rahmawan tahun 2009, Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya. Penulis menggunakan metode dokumentasi dan observasi. Dari penelitian ini ditemukan bahwa (1) Pesan dakwah pada film "Doa Yang Mengancam" yang berhubungan dengan akhlaq, syariah dan aqidah (2) Dari struktur tematik dalam film ini mengandung ajakan kepada manusia untuk menerima masalah apapun dengan tawakal apa yang telah digariskan Tuhan.

Perbedaan pada penelitian sebelumnya dengan penelitian sekarang adalah pada fokus dan tema penelitian. Penelitian ini tidak membahas *scene* per *scene* terkait teknik videografi dan juga tidak membahas tentang pesan

dakwah tetapi penelitian ini membahas bagaimana pesan moral yang disampaikan oleh sutradara film “Kain Bendera” melalui teknik sinematografinya.

G. Kerangka Teori

1. Tinjauan Tentang Film

a. Pengertian Film

Definisi Film Menurut UU 8/1992, adalah karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang-dengar yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan direkam pada pita seluloid, pita video, piringan video, dan/atau bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis, dan ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronik, atau proses lainnya, dengan atau tanpa suara, yang dapat dipertunjukkan dan atau ditayangkan dengan sistem Proyeksi mekanik, elektronik, dan atau lainnya.⁸

Film dikenal sebagai kerja kolaboratif, yaitu melibatkan sejumlah tenaga kerja kreatif, seperti sutradara, penulis skenario, penata kamera, penyunting, penata artistik, penata musik dan pemeran. Tenaga kreatif ini saling mendukung dan saling mengisi untuk membentuk sebuah film.

⁸ Undang Undang Perfilman No.8 Tahun 1992 Pasal 1 Bab 1.

b. Klasifikasi Film

Film pada dasarnya bisa dikelompokkan dalam dua jenis atau kategori. Pertama, film cerita (film fiksi). Kedua, film non cerita (film nonfiksi).⁹ Namun dalam perkembangannya film dibagi beberapa jenis¹⁰ :

- 1) Film Dokumenter
- 2) Film Cerita Pendek
- 3) Film Cerita Panjang
- 4) Profil Perusahaan (*Corporate profile*)
- 5) Iklan Televisi
- 6) Program Televisi
- 7) Video Clip

c. Fungsi Film.

- 1) Film Sebagai Sarana Informasi

Film sebagai sarana informasi adalah efektifnya transformasi dua arah yang dapat digunakan sebagai perantara dalam menyampaikan pesan-pesan untuk memberikan gambaran tentang suatu peristiwa.

⁹ Sutirman Eka Ardana, *Modul Mata Kuliah Sinematografi*, (Fakultas Dakwah: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta), hlm 3.

¹⁰ Heru Effendy, *Mari Membuat Film "Panduan Menjadi Produser"*, (Yogyakarta: Panduan 2002), hlm 14.

2) Film Sebagai Sarana Hiburan

Hiburan adalah merupakan kebutuhan psikis bagi setiap orang. Fungsi film sebagai sarana hiburan bertujuan supaya setiap penikmat film dapat melupakan kepenatan, kejenuhan, kesibukan sejenak untuk dapat memberikan kesegaran, kesejukan dan semangat baru.

3) Film sebagai sarana dakwah atau agama

Fungsi film sebagai sarana dakwah diharapkan mampu menarik minat pecinta film untuk dapat mengambil hikmah dari film tersebut. Setiap film tidak harus konkrit dan mengena dalam dakwahnya bahkan bisa juga hanya memberikan sedikit singgungan yang berarti bagi pecinta film yang berkaitan dengan hal-hal religi.

4) Film sebagai sarana transformasi budaya

Budaya adalah hasil budi dan daya atau hasil pemikiran manusia. Adapun transformasi kebudayaan adalah pemindahan kebudayaan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Ada beberapa periode kebudayaan yang masing-masing mempunyai eksistensi sendiri yang telah ditransformasikan eksistensinya pada periode berikutnya.

5) Film sebagai sarana pendidikan

Sarana pendidikan adalah alat atau metode atau teknik yang digunakan dalam rangka mengefektifkan komunikasi dan interaksi antara pendidik dan terdidik di dalam proses rangkaian pendidikan.

6) Film sebagai sarana pemenuhan kebutuhan komersialisasi

Bagaimana kemudian film ini mampu laku dan banyak peminatnya, pada saat premier atau malam perdana penayangannya. Sampai saat ini produksi film masih saja untuk memenuhi kebutuhan keuangan baik pribadi maupun kolektif.

d. Unsur- unsur Dalam Film

Film merupakan hasil karya bersama atau hasil kerja kolektif. Dengan kata lain, proses pembuatan film pasti melibatkan kerja sejumlah unsur atau profesi. Unsur-unsur yang dominan di dalam proses pembuatan film antara lain: produser, sutradara, penulis skenario, penata kamera (kameraman), penata artistik, penata musik, editor, pengisi dan penata suara, aktor-aktris (bintang film), dan lain-lain.¹¹

1) Produser

Unsur paling utama (tertinggi) dalam suatu tim kerja produksi atau pembuatan film adalah produser. Produserlah yang

¹¹ Sutirman Eka Ardana, *Modul Mata Kuliah Sinematografi*, (Fakultas Dakwah: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta), hlm 34.

menyandang atau mempersiapkan dana yang dipergunakan untuk pembiayaan produksi film.

2) Sutradara

Sutradara merupakan pihak atau orang yang paling bertanggungjawab terhadap proses pembuatan film di luar hal-hal yang berkaitan dengan dana dan properti lainnya. Karena itu biasanya sutradara menempati posisi sebagai 'orang penting kedua' di dalam suatu tim kerja produksi film.

3) Penulis Skenario

Skenario film adalah naskah cerita film yang ditulis dengan berpegang pada standar atau aturan-aturan tertentu. Skenario atau naskah cerita film itu ditulis dengan tekanannya lebih mengutamakan visualisasi dari sebuah situasi atau peristiwa melalui adegan demi adegan yang jelas pengungkapannya.

4) Penata Kamera (Kameraman)

Penata kamera atau populer juga dengan sebutan kameraman adalah seseorang yang bertanggungjawab dalam proses perekaman (pengambilan) gambar di dalam kerja pembuatan film. Seperti halnya sutradara, kameramen juga mempunyai peran yang sangat penting dalam keberhasilan suatu film yang diproduksi.

5) Penata Artistik

Penata artistik (*art director*) adalah seseorang yang bertugas untuk menampilkan cita rasa artistik pada sebuah film yang diproduksi.

6) Penata Musik

Film dan musik merupakan dua hal yang memang seperti tidak bisa dipisahkan. Tidak jarang, film menjadi populer atau terkenal karena ilustrasinya musiknya yang menarik.

7) Editor

Baik atau tidaknya sebuah film yang diproduksi akhirnya akan ditentukan pula oleh seorang editor yang bertugas mengedit gambar demi gambar dalam film tersebut.

2. Pengertian Pesan Moral

Pesan moral adalah pesan yang berisikan ajaran-ajaran, wejangan-wejangan, patokan-patokan, kumpulan peraturan dan ketetapan, lisan maupun tulisan, tentang bagaimana manusia itu harus hidup dan bertindak, agar ia menjadi manusia yang baik. Sumber langsung ajaran moral adalah berbagai orang dalam kedudukan yang berwenang, seperti orang tua, guru, para pemuka masyarakat, serta para orang-orang bijak. Sumber ajaran itu

adalah tradisi-tradisi dan adat istiadat, ajaran agama, atau ideology tertentu.¹²

Standar moral dapat diidentifikasi dengan lima ciri, yaitu;¹³

1. Standar moral berkaitan dengan persoalan yang dianggap akan merugikan secara serius atau benar-benar merugikan manusia.
2. Standar moral terletak pada kecukupan nalar yang digunakan untuk mendukung kebenaran.
3. Standar moral harus lebih diutamakan daripada nilai lain termasuk kepentingan lain.
4. Standar moral berdasarkan pada pertimbangan yang tidak memihak.
5. Standar moral diasosiasikan dengan emosi tertentu.

Atas dasar itu pesan moral dapat dilihat dengan tingkah laku dan sifat-sifat sebagai berikut;

a. Nasionalisme

Nasionalisme adalah semangat memiliki atau sifat dari keinginan untuk berusaha mempertahankan identitas kelompok dengan melembagakan dalam bentuk sebuah Negara. Nasionalisme dapat diperkuat oleh ikatan persamaan ras, bahasa, sejarah dan agama, oleh karenanya nasionalisme selalu terpaut dengan wilayah

¹² Franz Magnis Seuseno, *Etika Dasar masalah-masalah pokok Filsafat Moral*, (Yogyakarta: Kanisius, 1987), hlm 14.

¹³ Bartens, Kees. *Etika*, (PT Gramedia Pustaka Utama), hlm 13.

tertentu. Dalam prosesnya pembentukan nasionalisme berangkat dari beberapa tahapan yaitu¹⁴ :

- Terbangunnya kesadaran akan dirinya sebagai bangsa yang mengalami penderitaan berupa tekanan-tekanan, yaitu era perubahan cepat melawan gagasan asing dan cara hidup asing dalam mengerjakan segala sesuatu.
- Masa perjuangan untuk memperoleh kemerdekaan.
- Konsolidasi pasca kemerdekaan, yaitu pada saat konsolidasi ekonomi demi terbangunnya pengokohan ekonomi Negara.

b. Rasa kasih dan sayang.

Yang dimaksud kasih dan sayang disini bukan sekedar hubungan cinta atau asmara antara laki-laki dengan perempuan. Namun lebih bersifat universal, sehingga hal ini dapat terjadi terhadap keluarga, sahabat dan lain-lain. Dan yang perlu ditekankan adalah bahwa kasih dan sayang yang tulus itu selalu punya sifat yang ikhlas dan lebih banyak member daripada menerima. Kepentingan diri sendiri selalu dinomor duakan demi member kebahagiaan pada orang yang dikasih dan disayangi.

c. Toleransi

Toleransi berasal dari bahasa latin, yaitu “tolerantia” dan berarti kelonggaran, kelembutan hati, keringana dan kesabaran.

¹⁴ <http://dwirio.blogspot.com/2008/10/nasionalisme-indonesia.html>.

Dengan kata lain, toleransi merupakan satu sikap untuk memberikan hak sepenuhnya kepada orang lain agar bebas menyampaikan pendapat, kendatipun pendapatnya belum tentu benar atau berbeda¹⁵.

Menurut Michael Walzer lima hal yang menjadi hakekat toleransi¹⁶ adalah pertama, menerima perbedaan untuk hidup damai. Kedua, menjadikan keseragaman menuju perbedaan, membiarkan segala kelompok berbeda dan hadir dalam masyarakat. Ketiga, menerima bahwa orang lain mempunyai hak. Keempat, mengungkapkan transparansi pada yang lain. Kelima, memberikan dukungan yang luar biasa terhadap perbedaan.

d. Penolakan Aksi *Trafficking*

Human trafficking atau perdagangan manusia terutama perempuan dan anak-anak merupakan bentuk perbudakan pada era modern ini. Hal ini telah menjadi masalah serius sampai ketinggian Internasional. Di Indonesia, *trafficking* seperti telah menjadi wabah penyakit yang telah memakan banyak korban dalam satu decade terakhir. *Trafficking* juga telah meresahkan masyarakat, karena begitu mudahnya perempuan dan anak-anak terjebak dalam perdagangan manusia.

¹⁵ Moh Yamin dan Vivi Aulia, *Meretas Pendidikan Toleransi*, Madani Media (Malang: 2011), hlm 5.

¹⁶ *Ibid*, hlm 5-6.

Modus-modus yang dilakukan pelaku dalam trafficking ini bermacam-macam. Selain menculik dan membohongi korban, yang perlu mendapat perhatian dan digaris bawahi adalah sindikat perdagangan anak dan perempuan saat ini sudah merasuk pada keluarga korban itu sendiri dengan merayu atau membujuk.

3. Teknik Sinematografi

Sinematografi sebagai ilmu serapan merupakan bidang ilmu yang membahas tentang teknik menangkap gambar dan menggabungkan gambar tersebut hingga menjadi rangkaian gambar yang dapat menyampaikan ide.¹⁷ Sedangkan menurut Joseph V. Marcelli A.S.C didalam sinematografi mempunyai nuansa sinematik yang disebut prinsip 5 C, yaitu;¹⁸

a. *Camera Angle*

Camera Angle (sudut pandang) adalah sudut pandang penonton. Mata kamera adalah mata penonton. Sudut pandang kamera mewakili penonton. Dengan demikian penempatan kamera adalah menentukan sudut pandang penonton dan wilayah yang dilihat oleh penonton atau oleh kamera pada satu shot.

¹⁷ Diki Mega Umbara, *Modul Workshop Film UAD*, (Yogyakarta: 16-17 april 2007), hlm 3.

¹⁸ Modul Training Pertelevisian, "*Fakultas Dakwah dalam Dunia Televisi*",(Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, Fakultas Dakwah, 2008), hlm 5.

Film pada dasarnya merupakan rangkaian gambar dengan cara pengambilan dari berbagai titik pandang yang mampu bercerita kepada penonton. Dengan penempatan kamera yang berubah-ubah, penonton bisa ditempatkan dimana saja dan melihat peristiwa dari berbagai sudut pandang. Sudut pandang yang biasa digunakan antara lain:¹⁹

1) *Extreme Long Shot* (ELS)

Sebuah *extreme long shot* menggambarkan wilayah luas dari jarak yang sangat jauh. Shot ini bisa digunakan ketika penonton perlu dibuat terkesan pada pemandangan yang hebat dari tempat berlangsungnya peristiwa. Sedapat mungkin pengambilan secara *extreme long shot* harus digunakan sebagai pembukaan dari film secara besar-besaran, dan menangkap perhatian penonton sejak awal.

2) *Long Shot* (LS)

Long shot menangkap seluruh wilayah dari tempat kejadian. Tempat, orang dan objek-objek dalam adegan diperlihatkan semua dalam sebuah *long shot* untuk memperkenalkan kepada penonton secara keseluruhan.

Sebuah *long shot* digunakan untuk menjelaskan semua elemen dari adegan, hingga penonton akan tahu siapa saja yang terlibat,

¹⁹ Rusdi Kurniawan, Art Film School "*Makes You Creative*", (Yogyakarta: PT Mataram Surya Visi, 2008), hlm 17.

dimana mereka berada, dan ketika nampak pada jarak dekat dalam perjalanan *sequence*.

3) *Medium Shot* (MS)

Medium shot didefinisikan sebagai *intermédiaire shot* karena terletak antara *long shot* dan *close up*. Pemain direkam dari batas lutut ke atas, atau sedikit di bawah pinggang. *Medium shot* baik bagi pembuatan film, karena jarak ini menyajikan semua adegan dalam batas wilayah yang bisa diterima bagi penayangan di *frame* (monitor) dengan penampilan pemain dalam ukuran besar.

4) *Close Up*

Pengambilan *Close up* meliputi bagian daerah dari sedikit dibawah bibir sampai sedikit diatas mata. Banyak kameraman dan sutradara mempunyai pendapatnya sendiri mengenai area yang harus direkam untuk sebuah *close up*. Sebuah *close up* bukanlah bersifat khusus, umumnya dianggap aman jika yang direkam itu mulai kepala sampai bahu.

b. *Continuity*

Film adalah sebuah *Continuity*. Sebuah film harus menampilkan urutan gambar yang berkesinambungan, lancar dan mengalir secara logis. Sebuah film baik itu sebuah rekaman kenyataan ataupun sebuah fiksi, harus mampu memberikan kepada penontonnya sebuah realitas kehidupan yang nyata. Untuk memudahkan penyebutan dan mengingat,

selanjutnya istilah *Continuity* ditulis dalam bahasa Indonesia yaitu kontinuiti.

Kontinuiti adalah logika sebuah film yang dapat membuat film yang dibuat terasa nyata (*realistic*) dan meyakinkan sehingga penonton bertahan dan hanyut dalam cerita (*story telling*) sebuah film dari awal sampai akhir.

c. *Close Up*

Close Up adalah sarana yang sangat unik dari film/video. *Close up* pada film memberikan kemungkinan suatu penyajian yang rinci dan detail dari suatu kejadian. *Close up* menjadi sarana penuturan cerita yang kuat bagi pembuat film. *Close up* mempunyai 2 jenis, yaitu:²⁰

1) *Close up cut in*

Close up cut in adalah suatu pengambilan gambar *close up* (lebih dekat) dari pengambilan gambar sebelumnya yang lebih lebar.

Biasanya *Close up cut in* merupakan bagian dari adegan utama dan dibuat untuk menciptakan kesinambungan dari adegan utama (sebelumnya) yang dilanjutkan dengan shot yang lebih dekat (*close up*) dari seorang pemain atau objek tertentu.

2) *Close up cut away*

Close up cut away adalah suatu pengambilan gambar *close up* yang menyajikan *action* kedua yang sedang berlangsung secara

²⁰ Modul Training Pertelevision, *Fakultas Dakwah dalam Dunia Televisi*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, Fakultas Dakwah, 2008), hlm 9.

bersamaan di suatu tempat yang mempunyai kaitan secara penuturan.

d. *Composition* (komposisi)

Komposisi dalam pengertian yang sederhana merupakan pengaturan dari unsur-unsur yang terdapat di dalam gambar untuk membentuk suatu kesatuan yang serasi di dalam sebuah *frame* (monitor). Tujuan utama membuat gambar dengan pertimbangan komposisi adalah menampilkan gambar yang menarik bagi penonton.

Saat menentukan apa yang masuk dan apa yang tidak masuk dalam gambar yang dibatasi oleh bingkai di dalam *viewfinder* kamera (layar yang terdapat di kamera) itu dinamakan *framing*. Komposisi berhubungan dengan selera artistik, kesadaran emosional, pengalaman dan latar belakang pribadi juru kamera, maka komposisi tidak digariskan dengan aturan yang ketat. Penataan komposisi bukanlah suatu proses mekanik.

e. *Cutting* (editing)

Editing adalah suatu proses memilih, mengatur dan menyusun shot-shot menjadi satu *scene*, menyusun dan mengatur *scene-scene* menjadi satu *sequence* yang akhirnya merupakan rangkaian shot-shot yang bertutur tentang suatu cerita yang utuh. Beberapa hal yang harus dilakukan oleh editor ketika melakukan editing yaitu:

1) Memilih shot

Dalam editing hal yang paling dasar adalah memilih shot yang terbaik diantara shot-shot yang ada dari beberapa pengambilan gambar yang dilakukan ketika produksi.

2) Mempertimbangkan keterpaduan dan *continuity* (kontinuiti)

Editor mempunyai tanggung jawab untuk menyambung gambar-gambar dengan menentukan titik pemotongan sehingga menjadi sambungan gambar yang baik.

3) Memilih jenis transisi yang dipakai

Transisi pada editing ada beberapa jenis yaitu:²¹

a) *Cut*

Merupakan langsung antar shot secara langsung. *Cut* berfungsi dalam kesinambungan cerita, detail objek, perubahan tempat dan waktu.

b) *Dissolve*

Dissolve adalah perpindahan shot secara berangsur-angsur hingga shot sebelumnya sedikit demi sedikit bercampur dengan shot selanjutnya dan shot sebelumnya perlahan-lahan hilang.

c) *Fade*

Fade digunakan pada saat awal dan akhir adegan. *Fade* ada dua yaitu: *fade in* dan *fade out*.

²¹ Rusdi Kurniawan, Art Film School “*Makes You Creative*”, (Yogyakarta: PT Mataram Surya Visi, 2008), hlm 25.

d) Wipe

Wipe merupakan efek dimana suatu shot disapu oleh shot yang lain hingga shot sebelumnya tampak terdorong oleh shot yang baru.

e) Split screen

Transisi ini merupakan *special effect* dimana layar dibagi dua bagian yang menampilkan gambar berbeda.

4. Penyampaian Pesan Moral Melalui Teknik Sinematografi.

Teknik sinematografi adalah bagian dari sebuah proses pembuatan film. Teknik sinematografi yang baik dalam film dapat memberikan pengaruh yang besar pada jiwa manusia, pesan-pesan yang disampaikan akan dapat diterima oleh penonton. Karena dalam proses menonton film terjadi gejala yang disebut oleh ilmu jiwa identifikasi psikologis. Ketika penyampaian pesan moral dengan teknik sinematografi terjadi, para penonton menyamakan dan meniru seluruh pribadi-pribadi dengan salah seorang tokoh peran dalam film. Pesan-pesan moral yang termuat dalam adegan film akan membekas dalam jiwa penonton, lebih jauh pesan itu akan membentuk karakter penonton. Oleh karena itu penyampaian pesan moral dengan teknik sinematografi dalam sebuah film merupakan medium

komunikasi yang ampuh, jadi bukan hanya sebagai hiburan tapi lebih berperan sebagai pengalaman nilai.²²

Pesan moral melalui teknik sinematografi akan memberikan pengalaman-pengalaman baru kepada penonton, pengalaman itu menyampaikan berbagai nuansa perasaan dan pemikiran kepada penonton. Melihat adegan dalam film dengan berbagai *angle* dan *transisi* yang variatif dan baik akan membuat penonton lebih mengerti karakter tokoh dalam film.

Terdapat dua proses dalam sebuah misi yang divisualisasikan, yaitu sinematografi dan semiotika. Pengkajian sinematografi akan berpengaruh pada sudut-sudut pengambilan gambar yang memberikan efek kepada makna. Sedangkan pengkajian semiotika untuk mendapatkan kedalaman makna sebuah realitas dan kemudian direduksi dalam film. Penyampaian pesan moral melalui teknik sinematografi dalam film dapat dipergunakan sebagai alat pendidikan, penerangan, propaganda dan dakwah.

Potensi untuk mempengaruhi penonton sangat dimungkinkan oleh ciri teknisnya, yakni naskah film yang mempunyai pesan dan sinematografisnya. Unsur ini paling tidak menciptakan paling sedikit dua macam identifikasi yang melibatkan penonton, yaitu identifikasi optik dan identifikasi psikologis.

²² Aep Kusnawan, *Komunikasi dan Penyiaran Islam: Mengembangkan Tabligh melalui Mimbar Media Cetak, Radio, Televisi, Film dan Media Digital*, (Bandung: Benang merah Press, 2004), hlm. 93-94.

H. Metode Penelitian

Metode dapat diartikan sebagai suatu jalan yang harus ditempuh, metode ilmiah adalah suatu kerangka landasan yang diikuti bagi terciptanya pengetahuan ilmiah.²³ Dalam penulisan ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Yaitu prosedur penelitian untuk menghasilkan data deskripsi berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati.²⁴ Sedangkan tipe penelitian ini menggunakan tipe deskripsi kualitatif, dimana peneliti mendeskripsikan atau mengkonstruksi dari teori yang ada secara mendalam terhadap subjek penelitian. Adapun langkah-langkah yang dilakukan

1. Penentuan Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah sumber data dari penelitian yang dimana data itu diperoleh.²⁵ Adapun subjek penelitian adalah film “Kain Bendera” produksi GET picture sutradara Arif Kurniar Rahman, yang beralamatkan di DN Babadan No 79 Banguntapan Bantul Yogyakarta.

2. Penentuan Objek Penelitian

Objek penelitian yaitu masalah apa yang hendak diteliti atau masalah penelitian yang dijadikan objek penelitian, pembatasan yang dipertegas dalam penelitian.²⁶ Objek pada penelitian dari penulis ini

²³ Dudung Abdurahman, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2003), hlm 1.

²⁴ Lexy J Meleon, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda, 1995), hlm 13.

²⁵ Suharsini Arikunto, *Prosedur Rencana Penelitian*, (Jakarta: Renika Cipta, 1991), hlm 102.

²⁶ Tatang M. Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafiika Persada, 1995), hlm 92-93.

mengenai pesan-pesan yang disampaikan dalam film Kain Bendera dan cara penyampaiannya melalui teknik sinematografi.

3. Metode Pengumpulan Data

a. Data Primer

Data primer dari penelitian ini adalah data berupa dokumentasi film Kain Bendera. Dokumen merupakan bahan tertulis atau benda yang berkaitan dengan suatu peristiwa atau aktivitas tertentu, ia bisa merupakan rekaman surat-surat atau rekaman gambar yang berkaitan dengan suatu peristiwa.²⁷

Dari dokumentasi tersebut kemudian peneliti mengidentifikasi cara penyampaian pesan melalui teknik sinematografi oleh sutradara, selain itu peneliti juga mengidentifikasi pesan-pesan moral yang ada dalam film Kain Bendera melalui aktivitas para tokoh dalam film dengan mempertimbangkan dialog-dialognya, kemudian peneliti mendeskripsikannya.

b. Data Sekunder

1). *Interview*/wawancara

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan,

²⁷ Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003), hlm 20.

berdasarkan tujuan tertentu.²⁸ Wawancara yang dimaksudkan yaitu untuk mendapatkan data dan menguatkan data-data yang telah ada, sasaran atau sumber data yang dituju adalah Arif Kurniar Rahman sebagai sutradara film *Kain Bendera* dan *crew* film *Kain Bendera* yang diperlukan, dengan segenap bentuk pertanyaan-pertanyaan yang disiapkan dan diajukan kepada sumber yang dituju.

2). Dokumentasi

Untuk melengkapi data penelitian ini, penulis akan melakukan pengumpulan data dengan metode dokumentasi. Studi dokumentasi berproses dan berawal dari menghimpun dokumen, memilih-milih dokumen sesuai dengan tujuan penelitian. Dokumen-dokumen itu diantaranya karya film “*Kain Bendera*”, skenario dan data administrasi yang dibuat oleh asisten sutradara.

4. Metode Analisis Data

Analisis data merupakan upaya mencari data dan menata secara sistematis catatan hasil pengumpulan data untuk meningkatkan pemahaman terhadap objek yang sedang diteliti.²⁹ Adapun penelitian ini adalah penelitian kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan

²⁸ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif : Paradigma Baru Ilmi Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm 180.

²⁹ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Cet II*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, tt), hlm 183.

pelaku yang dapat diamati.³⁰ Data yang dianalisis fokus pada adegan tokoh *scene per scene* dalam film *Kain Bendera*. Metode untuk analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif, bahwa analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu:³¹

- a) Reduksi data diartikan sebagai proses penelitian, perumusan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data-data kasar yang muncul dari catatan tertulis di lapangan.
- b) Penyajian data yaitu sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.
- c) Penarikan kesimpulan dari pengumpulan data, penganalisis kualitatif mulai mencari benda-benda yang mencatat keteraturan pola-pola penjelasan, konfigurasi yang mungkin alur sebab akibat dan proposisi.

I. Sistematika Pembahasan

Secara garis besar pembahasan dalam skripsi ini terbagi dalam 3 bagian, yaitu pendahuluan, isi dan penutup. Setiap bagian tersusun dalam beberapa bab, yang masing-masing memuat sub-sub bab yaitu:

BAB I. Membahas tentang gambaran keseluruhan penelitian yang akan dilakukan serta pokok-pokok permasalahannya yaitu Pendahuluan yang meliputi: penegasan judul, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan

³⁰ Amirul Hadi Haryo, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), hlm 76.

³¹ Matthew B. Milles, A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: UI Press, 1992), hlm 17-18.

penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II, Memuat tentang gambaran umum film Kain Bendera, diantaranya sinopsis film "Kain Bendera", Tahapan Produksi dan tim produksi film Kain Bendera.

BAB III, Menyajikan hasil penelitian tentang apa pesan moral yang disampaikan film Kain Bendera dan cara penyampaiannya dengan teknik sinematografinya.

BAB IV, Penutup yang meliputi: kesimpulan dari penelitian, saran-saran dan kata penutup.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah diadakan telaah dari hasil penelitian dan hasil penganalisaan terhadap pesan moral dan penyampaiannya dengan teknik sinematografi dalam film “Kain Bendera” pada bab terdahulu, maka peneliti menyimpulkan sebagai berikut :

1. Pesan moral yang disampaikan film “Kain Bendera”, meliputi :
 - a. Nasionalisme
 - b. Upaya untuk mengajak bertoleransi
 - c. Rasa kasih dan sayang
 - d. Penolakan terhadap *trafficking* (perdagangan manusia)
2. Teknik Sinematografi
 - a. Film “Kain Bendera” sudah berusaha membuat film sinematik dengan menggunakan teknik sinematografi yang sederhana. Semua *angle camera* mempunyai makna tertentu dari sutradara.
 - b. *Angle camera* film “Kain Bendera” menggunakan *angle camera* yang bersifat naratif. Artinya, kepentingan dari *angel* itu adalah fokus pada pendiskripsian tokoh, sehingga mengurangi model shoot berbasis artistik, sehingga kebanyakan *angle camera* menggunakan *close up* pada objek/subjek, kemudian ke *medium* atau *long shot*.

B. Saran-saran

Dalam film “Kain Bendera” masih ada beberapa teknik yang harusnya bisa membawa penonton kedalam cerita, sehingga penonton tidak jadi sebagai pengamat saja. Beberapa *shot* dalam film “Kain Bendera” gagal melakukan itu, sehingga terkesan sangat kering makna. Bahkan, kadang model *shot* film “Kain Bendera” jauh dari kaidah sinematografi. Di film ini sutradara dengan dibantu DOP (*Director Of Photographi*), mencoba melakukan eksperimentasi *shot* yang jauh dari kaidah, sehingga tafsir terhadap gaya sinematografi menjadi dinamis.

C. Kata Penutup

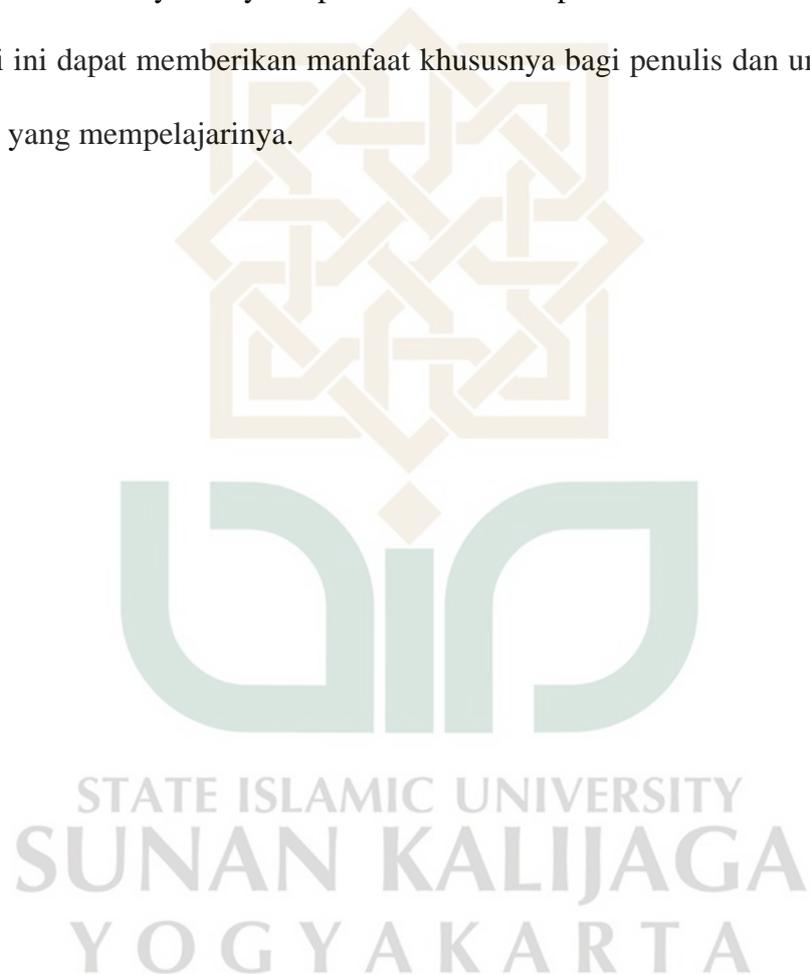
Sebagai kata penutup dalam skripsi penulis memanjatkan puji syukur ke hadirat Allah SWT karena atas kehendak-Nyalah penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “Penyampaian Pesan Moral Melalui Teknik Sinematografi Dalam Film “Kain Bendera” “ dengan lancar.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih terlampau sederhana dan masih banyak kekurangan didalamnya karena keterbatasan kemampuan dan pengetahuan dalam diri penulis semata. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran pembaca yang dapat mengoptimalkan dari penulisan ini, terutama kepada fakultas Dakwah jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) sebagai jurusan yang lebih berkonsentrasi pada bidang penyiaran dan televisi.

Dalam kaitannya dengan judul pada penulisan skripsi ini, penulis tidak bermaksud untuk berasumsi baik atau buruk terhadap subjek penelitian yaitu

tentang film “Kain Bendera”. Penulis hanya mengumpulkan data-data yang didapat penulis dalam sebuah penelitian dan teori-teori yang terkait didalamnya, kemudian penulis mencoba untuk menganalisis yang disesuaikan dengan teori-teori yang ada.

Akhirnya hanya kepada Allah SWT penulis memohon do’a, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat khususnya bagi penulis dan umumnya bagi semua yang mempelajarinya.



DAFTAR PUSTAKA

- Aep Kusnawan, *Komunikasi dan Penyiaran Islam: Mengembangkan Tabligh melalui Mimbar Media Cetak, Radio, Televisi, Film dan Media Digital*, Bandung: Benang Merah Press, 2004.
- Al Purwa Hadiwardoyo, *Moral dan Masalahnya*, Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Amirul Hadi Harya, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 1998.
- Askurifai Baksin, *Membuat Film Indie itu Gampang*, Bandung: Katarsis, 2003.
- AW Wijaya, *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*, Jakarta: PT Bina Aksara, 1986.
- Bartens, Kees. *Etika*, Jakarta: PT Gramedian Pustaka Utama, 2002.
- Deddy Mulyana, 2004, *Metodologi Penelitian Kualitatif : Paradigma Baru Ilmi Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004.
- Diki Mega Umbara, *Modul Workshop Film UAD*, Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan, 2007.
- Dudung Abdurahman, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2003.
- Endang S Sari, *Audience Research*, Yogyakarta: Andi Offset, 1995.
- Franz Magnis Seuseno, *Etika Dasar masalah-masalah pokok Filsafat Moral*, Yogyakarta: Kanisius, 1987.
- Hakim Abd Hameed, *Aspek-aspek Pokok Ajaran Islam*, Jakarta: Pustaka Jakarta, 1983.
- Heru Effendy, *Mari Membuat Film: Panduan Manjadi Produser*, Yogyakarta: Panduan dan Yayasan Konfiden, 2002.

- HM Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1993
- .
[Http://bangaip.org/2009/08/perdagangan-manusia/#definisi](http://bangaip.org/2009/08/perdagangan-manusia/#definisi).
- [Http://dwirio.blogspot.com/2008/10/nasionalisme-indonesia.html](http://dwirio.blogspot.com/2008/10/nasionalisme-indonesia.html).
- Imam Suprayogo, Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003.
- Lexy J Meleon, *Metode Penelitian Kuantitatif*, Bandung: Rosda, 1995.
- Matthew B Milles, A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: UI Press, 1992.
- Marselli Sumarno, *Dasar-dasar Apresiasi Film*, Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 1996.
- Modul Training Pertelevisian, “*Fakultas Dakwah dalam Dunia Televisi*”, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, Fakultas Dakwah, 2008.
- Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Cet II*, Yogyakarta: Rake Sarasin, tt.
- Onong Uchjana, *Kamus Komunikasi*, Bandung: Mandar Maju, 1989.
- Rusdi Kurniawan, 2008, *Art Film School “Makes You Creative”*, Yogyakarta: PT Mataram Surya Visi, 2008.
- Sutirman Eka Ardana, *Modul Mata Kuliah Sinematografi*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Fakultas Dakwah, 2010.
- Suharsini Arikunto, *Prosedur Rencana Penelitian*, Jakarta: Renika Cipta, 1991.
- Surat Kabar Harian RADAR SEMARANG, edisi Senin, 14 Apr 2008.
- Tatang M. Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian*, Jakarta: Raja Grafiika Persada, 1995.

Undang Undang Perfilman No.8 Tahun 1992 Pasal 1 Bab 1.

Vivi Aulia, Muh Yamin, "*Meretas Pendidikan Toleransi*", Malang:
Madani Media, 2011.

